

## **Agama Kristen = Agama Menyanyi?**

Ditulis oleh Pancha W. Yahya  
Rabu, 29 April 2009 13:48

---

Agama Kristen adalah agama yang unik. Tidak hanya iman dan pengajarannya yang unik, tetapi ada hal yang lainnya yang unik. Agama Kristen adalah agama yang penuh dengan nyanyian. Lihat saja kalau orang Kristen beribadah kepada Tuhan, hampir 60% dari seluruh waktu ibadahnya diisi dengan nyanyian. Belum lagi kalau umat percaya mengadakan kebaktian syukur di rumah-rumah jemaat atau juga kebaktian di luar alias kebaktian padang, pastilah ada nyanyian di sana!

Kalau itu event yang menyenangkan dan menggembirakan wajar saja kalau orang Kristen menyanyi. Tapi dalam peristiwa-peristiwa yang menyedihkan seperti kematian orang yang dikasihi pun orang Kristen menyanyi! Hal ini tidak mengherankan karena dari awal sekali orang percaya telah menyanyi. Baik itu pada waktu masa-masa awal kehidupan manusia di dunia ini (Kejadian 4:21), sewaktu Allah memilih satu umat untuk dikasihi-Nya (Keluaran 15:1-21), juga pada waktu Tuhan Yesus ada di dunia ini (Matius 26:30) dan juga pada waktu gereja mula-mula ada (Kisah Para Rasul 16:25). Jadi di mana saja dan dalam situasi apa pun orang Kristen akan menyanyi.

Tentu saja yang dinyanyikan orang Kristen bukan sembarang nyanyian. Tetapi nyanyian yang berisi pujian dan penyembahan kepada Allah. Minimal ada dua alasan mengapa orang Kristen memuji Allah. Pertama, karena keberadaan Allah yang besar, agung, tinggi, dan layak menerima pujian (Keluaran 15:1 ; Mazmur 48:2). Kedua, karena perbuatan-perbuatan tangan Tuhan dalam hidup kita (Mazmur 18:4,47; 28:6; 31:22; 66:20; 72:18; 147:1). Karena alasan-alasan itulah maka orang Kristen harus memuji Tuhan dengan sungguh-sungguh, bahkan lebih bersungguh-sungguh daripada penyanyi-penyanyi lagu “dunia” yang menyanyi demi mendapatkan nafkah.

Jadi, marilah kita tidak henti-hentinya memuji Tuhan, karena Allah dan perbuatan-Nya dalam hidup kita. Sebab, seperti kata Isaac Watt, orang yang menolak memuji Tuhan, berarti dia tidak pernah mengenal Allah.

**Pancha Wiguna Yahya**

Jakarta, 09 Mei 2003